

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Manusia hidup di tengah berjuta tanda dengan segala bentuk, nilai, dan maknanya. Ada kalanya, mereka mengerti secara *refleks* arti sebuah tanda, sedangkan lainnya perlu melakukan analisis mendalam untuk mendapatkan makna yang diharapkan. Kajian semiotika, atau semiologi membuka jalan untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu penanda dan petanda yang memungkinkan memiliki makna. Karna segala sesuatu yang terdapat dalam pertunjukan teater pada dasarnya mengandung tanda-tanda teater.

Hasil Penelitian dari pertunjukan *Randai Intan Payung* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota ini, akan menjadi ciri khas dari pertunjukan *Randai Intan Payung* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota ini sendiri dan sekaligus akan menjadi bahan perbedaan *randai* Intan Payung ini dengan *randai* yang lainnya.

Hasil Penelitian yang pertama yaitu makna tanda melalui gerakan aktor *Tukang Tanung* dan Bujang Leman bertarung karena kakaknya diusir dari kampung, Bujang Leman tidak mempercayai ramalan *Tukang Tanung* tersebut. Akhirnya mereka bertarung dengan menggunakan gerakan *silat. Gaya Silek Tuo yang dipakai oleh Tukang Tanuonng dan Gaya silek Sitaralak.*

Pertarungan ini mereka dasarkan pada akting kedua aktor yang berpura-pura memakai gaya sileknya masing-masing, tetapi mereka kelihatan tidak

berpura-pura melakukan akting-akting silek mereka, mereka sepertinya serius dan fokus dalam melakukan gerakan-demi gerakan, akhirnya Bujang Lemanlah yang memenangkan pertandingan dengan memakai gaya *silek Sitaralak* dengan gerak *langkah seluk* yang mematikan lawan aktingnya *Tukang Tanuong* dengan gaya Silek tuo. Gerak *langkah seluk* yang dipakai sebagai penanda, dan petanda gerakan mewaspadaai lawan dan menyerang kembali lawan dalam sebuah pertarungan. Agar lebih jelasnya perhatikan skema dibawah ini:



Gerakan *silat* yang menggambarkan pertarungan adil, ketelitian dalam menghadapi lawan dan menyerang kembali dengan mematikan lawan. Gerak *langkah seluk* dapat dilihat pada gambar dibawah ini, gerakan silatnya dapat dilihat pada tanda panah berikut ini.



Gambar 24. Gerak langkah seluk.
Sumber: foto oleh yesi syafitri, Taeh Bukik 20 juni 2019.

Kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian semiotika pertunjukan *Randai Intan Payuung Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota* ini adalah makna sosial, yang merupakan simbol dari perlindungan untuk memperbaiki generasi muda zaman modern. Makna sosial yang terlihat yaitu bagaimana pesan sosial dari *Randai Intan Payuung Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota* di sampaikan kepada masyarakat penontonnya. Pertumbuhan dan perkembangan teater dalam kehidupan masyarakat Taeh Bukik di, tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan kehidupan kesenian dan kebudayaan yang terdiri dari daerah Taeh Bukik itu sendiri. Pesan dari *randai Intan Payuung* ini adalah sebagai kontrol sosial terhadap anak-anak muda agar menghindari barang-barang terlarang seperti narkoba dan lem.

kontrol sosial terhadap anak-anak muda yang bisa digunakan untuk memperbaiki generasi muda, hal ini memberikan simbol perlindungan. *Randai Intan Payuung Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan*

Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota memang mengkhususkan cerita randai ini untuk *kaum muda-mudi* karena pengarang resah melihat pergaulan *kaum muda-mudi* masyarakat Taeh bukit. Pesan yang digunakan oleh pertunjukan *randai Intan Payuong* simbol suatu perlindungan, memberikan makna untuk memperbaiki generasi muda.

A. Saran

Randai *Intan Payuong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota mengikuti pola perkembangan kehidupan masyarakatnya dari tahun 2005 sampai saat ini, karna mengikuti perkembangan zaman itu makna *Randai Intan Payuong* sebagai sarana hiburan yang dimainkan di kala rakyat sedang berpesta: di saat *panen, helat perkawinan*, dan *helat-helat* yang lain yang ada di dalam masyarakat tradisional tersebut.

Randai *Intan Payuong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai suatu hubungan antara simbol sebagai suatu penanda dengan yang ditandakan sebagai konvensional, maksudnya disini masyarakat melihat randai *Intan Payuong* merupakan suatu simbol yang di dalamnya terkandung makna, makna tersebut bersifat konvensional yaitu atas kesepakatan bersama, terlihat pada randai *Intan Payuong* yang memberikan makna bagi masyarakat adalah masyarakat yang terbuka terhadap perubahan zaman, yaitu dengan melakukan berbagai kontrol sosial terhadap perubahan zaman tersebut.

Penulis berharap penelitian ini menjadi batu loncatan untuk penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang tanda. Semoga juga ada yang tertarik untuk meneliti randai *Intan Payuong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai objek materialnya dengan objek formal yang berbeda, Penulis juga berharap tulisan ini akan memberikan referensi dan inspirasi bagi laporan tertulis peneliti lainnya dalam penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang randai.

Saran penulis untuk laporan tertulis hasil penelitian ini nantinya akan diletakkan pada kumpulan ilmu teater terlebih khususnya diletakkan kepada rak-rak buku dramaturgi, kenapa karena peneliti merasa menjiwai ilmu dramaturgi, hal tersebut terjadi karena waktu empat tahun adalah waktu yang tidak singkat untuk mempelajari ilmu dramaturgi yang peneliti lakukan secara berulang-ulang, karena itu kecintaan jiwa peneliti terhadap ilmu dramaturgi sedikit bajaknya sudah menjadi kebiasaan dan menjadi menjiwai, selain itu ilmu tanda yang dibahas disini adalah ilmu tanda teater. Akan tetapi ilmu semiotika dalam skripsi ini, peneliti selalu berusaha semaksimal mungkin untuk memahami, mempelajari dengan keras dalam kurun waktu enam bulan, peneliti juga selalu mencoba bersifat netral terhadap kedua bidang ilmu tersebut.

Kemudian saran dan kritikan untuk skripsi ini, peneliti silahkan bagi rekan-rekan yang sudah membaca karya ilmiah ini secara keseluruhan. Keritikan dengan tujuan untuk membantu memperbaiki peneliti ini sangat dibutuhkan bagi peneliti.

Daftar Pustaka

- Awuy F. Tommy, 1999. Teater Indonesia, Konsep, Sejarah, Problema.
- Barthes, Roland. 2017. Elemen-Elemen Semiologi. Yogyakarta: Basa Basa.
- Danesi, Marcel. 2004. Pesan Tanda dan Makna. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Esten, Mursal. 1993. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya.
- Herwanfakharizal, "Randai *Panglimo Gaga*: Awal Mula Teater Modern", Tesis program studi pengkajian seni pertunjukan, jurusan ilmu-ilmu Humaniora Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2000.
- Maryelliwati, "Eksistensi Randai *Rambun Kasian* Dalam Masyarakat Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota", Tesis program studi ilmu pengetahuan sosial, Universitas Negeri Padang, Padang, 2007.
- Moleong, Lexi. 1998. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rizki Saputra, "*Struktur Dramatik Randai Parang Kamang Grup Siti Asiah dalam Perspektif Teks Lakon dan Teks Pertunjukan*", Padangpanjang, 2015.
- Sahid, Nur. 2004. *Semiotika Teater*. Yogyakarta: Lembaga penelitian ISI Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. 1983. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka.

Syafriadi, “*Resepsi Masyarakat Penonton Nagari Batipuh Baruh Terhadap Pertunjukan Randai Intan Korong*”, Padangpanjang, 2016.

Udasmoro, Wening. 2007. *Pertualangan Semiologi Roland Barthes*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Waluyo, Herman. 2007. *Drama, Naskah, Pementasan, Dan Pengajarannya*. Surakarta: Lembaga pengembangan pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbit dan pencetakan UNS.

Zulkifli, “*Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau Di Sumatra Barat Dalam Dimensi Sosial Budaya*”, Tesis Program Studi Sejarah, Jurusan Ilmu dan Humaniora, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

